

## **Meningkatkan Moral Agama Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Pembiasaan di Taman Kanak-Kanak Ceria Abadi Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin**

**Bunga Permata Sari<sup>1</sup>, Sukarno<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

Email : [bungapermata2607@gmail.com](mailto:bungapermata2607@gmail.com)<sup>1</sup>, [sukarno@uinjambi.ac.id](mailto:sukarno@uinjambi.ac.id)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan moral agama anak usia 4-5 tahun melalui metode pembiasaan. Moral agama pada anak usia dini merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter dan perilaku yang baik, yang menjadi dasar dalam perkembangan kepribadian anak. Metode pembiasaan dipilih sebagai pendekatan utama karena dapat membantu anak menginternalisasi nilai-nilai agama secara berulang sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan data dikumpul melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Ceria Abadi. Dalam penelitian ini, dilakukan serangkaian kegiatan yang mengutamakan pembiasaan nilai-nilai agama, pembiasaan berbagi, dan pembiasaan berdoa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembiasaan adalah metode yang efektif dalam meningkatkan moral agama anak usia 4-5 tahun, yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi pendidik dan orang tua dalam membentuk karakter religius pada anak usia dini.

**Kata Kunci:** *Anak Usia Dini, Metode Pembiasaan, Moral Agama, Pembentukan Karakter, Pendidikan Agama.*

## ***Improving the Religious Morals of 4-5 Year Old Children Through the Habituation Method at Ceria Abadi Kindergarten, Pamenang Barat District, Merangin Regency***

### **Abstract**

*This study aims to improve the religious morality of children aged 4–5 years through the habituation method. Religious morality in early childhood is a crucial aspect of character formation and positive behavior, serving as a foundation for children's personality development. The habituation method was selected as the main approach because it helps children internalize religious values through repeated practice until they become embedded habits. This study employed a Classroom Action Research (CAR) approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and the research was conducted at Ceria Abadi Kindergarten. The actions implemented consisted of a series of activities emphasizing the habituation of religious values, sharing behaviors, and daily prayer practices. The results showed an improvement in children's religious moral behavior after the implementation of habituation activities. Therefore, consistent habituation activities should be integrated into early childhood learning routines. The study concludes that habituation is an effective method for enhancing*

*the religious morality of children aged 4–5 years and can be used as a reference for educators and parents in fostering religious character in early childhood.*

**Keywords:** *Early Childhood, Habituation Methods, Religious Morals, Character Formation, Religious Education.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU SISDIKNAS, 2003: 20). Anak usia dini merupakan individu yang sedang dalam masa-masa tumbuh kembang yang sangat pesat, bahkan pada usia ini dianggap sebagai masa emas atau Golden Age. Jadi dapat dikatakan sangat menentukan perkembangan kualitas manusia dan masa ini bisa dikatakan sebagai lompatan perkembangan (Mutiah & Srikandi, 2021).

Pendidikan moral agama pada usia dini adalah fondasi penting dalam pembentukan karakter anak-anak. Pada usia 4-5 tahun, anak-anak mulai mengembangkan pemahaman awal tentang nilai-nilai moral seperti kejujuran, kasih sayang, kerjasama, dan tanggung jawab. Periode ini dianggap krusial karena pola perilaku dan nilai-nilai yang ditanamkan pada masa ini cenderung membentuk dasar bagi perkembangan moral selanjutnya.

Perkembangan anak usia dini akan terbentuk karena salah satu penyebabnya adalah kemandirian anak usia dini dan faktor-faktor yang mempengaruhinya sehingga terbentuk konsep diri anak usia dini yang positif maka aspek perkembangan anak usia dini dapat berkembang secara maksimal (Jamilah, 2014: 5). Perkembangan agama sejak usia dini, anak-anak memerlukan dorongan stimulus sebagai mana pohon memerlukan air dan pupuk. Minat dan cita-cita anak perlu dikembangkan ke arah yang baik dan terpuji melalui pendidikan. Cara memberi pendidikan atau pengajaran agama haruslah sesuai dengan perkembangan psikologis anak didik. Oleh karena itu dibutuhkan pendidik yang memiliki jiwa pendidik dan paham nilai agama, supaya menjadi teladan dan cermin bagi murid-muridnya (Daradjat, 2001: 127).

Berdasarkan hasil pra siklus awal pada tanggal 10 Mei 2024 di Taman Kanak-Kanak Ceria Abadi Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin, ditemukan bahwa moral agama anak belum terlalu meningkat. Permasalahan tersebut diduga berkaitan dengan metode yang diajarkan oleh guru karena cenderung menggunakan bahasa tanpa mempraktikkan langsung kepada anak sehingga anak kurang konsisten dalam meningkatkan moral agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan untuk meningkatkan moral agama, yang seharusnya dapat diatasi dengan metode pembiasaan yang lebih tepat dan lebih konsisten.

Berdasarkan permasalahan yang ada tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tindakan kelas dan memperbaiki kualitas pembelajaran melalui peningkatan moral dan agama dengan metode pembiasaan. Maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Moral Agama Anak Usia 4-5 Melalui Metode Pembiasaan Di Taman Kanak-Kanak Ceria Abadi Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin”.

Fokus penelitian ini adalah: “Meningkatkan Moral Agama Anak Usia 4-5 di Taman Kanak-Kanak Ceria Abadi Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin”. Rumusan masalah: Apakah pembiasaan dapat meningkatkan moral agama pada anak usia 4-5 di Taman Kanak-Kanak Ceria Abadi Kabupaten Merangin? Tujuan penelitian: Untuk mengetahui peningkatan moral agama pada anak usia dini dengan menerapkan metode pembiasaan di Taman Kanak-Kanak Ceria Abadi Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin.

Manfaat penelitian: Secara teoritis, berkontribusi pada ilmu pendidikan anak usia dini dan pengembangan teori pendidikan agama. Secara praktis, memberikan panduan bagi guru, orang tua, anak usia dini, dan institusi pendidikan.

## KAJIAN TEORI

### *Nilai-nilai Moral dan Agama*

Secara etimologis, kata moralitas berasal dari kata bahasa Latin *mos* *mores* yang berarti ‘kebiasaan’, ‘adat’ dan sebagainya (Agus Tridiatno, 2000: 14). Moralitas pada dasarnya memiliki arti yang sama dengan moral tapi lebih abstrak. Moralitas adalah segi moral atau baik-buruknya suatu perbuatan (K. Bertens, 1993: 7). Banyak ahli menyebutkan agama berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu “a” yang berarti tidak dan “gama” berarti kacau. Maka agama berarti tidak kacau (teratur). Dengan demikian agama itu adalah peraturan, yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang gaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama (Faisal Ismail, 1997: 28).

Nilai dan moral merupakan dua kata yang seringkali digunakan secara bersamaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karangan Poerwadarminta (2007: 801) dinyatakan bahwa nilai adalah harga, hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Menurut Koyan (2000: 12), nilai telah ditetapkan. Sugiyono (2012) mengemukakan secara umum penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam melakukan suatu penelitian hendaknya menentukan terlebih dahulu metode penelitian yang sesuai dengan penelitian yang akan diteliti. Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu adalah segala sesuatu yang berharga. Menurutnya ada dua nilai yaitu nilai ideal dan nilai aktual. Nilai ideal adalah nilai-nilai yang menjadi cita-cita setiap orang, sedangkan nilai aktual adalah nilai yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam salah satu hadistnya, Nabi Muhammad Saw bersabda: “Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk memperbaiki akhlak” (HR. Ahmad). Hadist ini menggambarkan bahwa di antara tugas utama Nabi adalah untuk memperbaiki moral atau akhlak manusia yang pada waktu itu sangat jauh melencong dari nilai-nilai kebenaran. Secara etimologis, kata akhlak berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat (Hamzah Ya’qub, 1988: 11). Sinonim dari kata akhlak ini adalah etika dan moral sedangkan secara etimologis, akhlak berarti keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan yang tidak menghajatkan pikiran (Rahmat Djatnika, 1996: 27). Akhlak merupakan salah satu pilar ajaran Islam yang paling penting di samping dua pilar lainnya, yaitu akidah (keyakinan) dan syariah (hukum Islam). Akhlak sekaligus juga merupakan kesempurnaan dari ajaran Islam. Realisasi akhlak dalam perebuatan nyata bisa bernilai positif (terpuji) dan bisa juga bernilai negatif (tercela).

Yusuf (2006: 132) menyatakan istilah moral berasal dari kata Latin “mos” (moris), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Nilai-nilai moral itu seperti (a) seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain, dan (b) Larangan mencuri, berzina, membunuh, minum minuman keras dan berjudi. Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya.

Secara sederhana “moral” berarti tata cara, kebiasaan atau adat. Sujiono dan Nuraini (2005: 2) mengemukakan bahwa moral adalah kesesuaian sikap dan perbuatan dengan norma atau hukum bathiniah, yakni apa yang dipandang sebagai kewajiban kita. Agama merupakan suatu yang dimiliki oleh setiap individu (anak) melalui perpaduan antara potensi bawaan sejak lahir dengan pengaruh dari luar individu. Sedangkan menurut (Permendiknas No 58 Tahun 2009) yang menyangkut tentang nilai-nilai agama dan moral adalah mengenai landasan filosofis dan religi. Pendidikan dasar anak usia dini, pada dasarnya harus berdasarkan pada nilai-nilai filosofis dan religi orang, sedangkan nilai actual adalah nilai yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari.

### *Perkembangan Nilai-nilai Moral dan Agama*

Pengembangan nilai-nilai moral dan agama anak dapat dikembangkan melalui metode sebagai berikut: metode bercerita, bernyanyi, bersyair, karyawisata, pembiasaan, bermain, outbond, bermain peran, diskusi, dan keteladanan. Pengembangan nilai agama dan moral dilaksanakan melalui kegiatan rutinitas yaitu mengucapkan salam dan berjabat tangan, jurnal pagi, bermain bersama teman, membaca ikrar, membaca surah pendek, membaca do'a harian, membaca asmaul husna, kegiatan makan bersama, dan kegiatan sholat zuhur berjamaah.

Dari penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa pengembangan nilai-nilai agama dan moral adalah suatu proses edukatif berupa kegiatan atau usaha yang dilakukan dengan sadar, terencana dan dapat dipertanggungjawabkan untuk memelihara, melatih, membimbing, mengarahkan, dan meningkatkan pengetahuan, kecakapan sosial, dan praktek serta sikap keagamaan pada anak (aqidah, tauhid, ibadah dan akhlak) yang selanjutnya dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Permendikbud (137 Tahun 2014) dikemukakan, moral termasuk dalam lingkup perkembangan nilai-nilai Agama dan Moral. Beberapa perilaku yang berkaitan dengan perilaku moral anak usia 5-6 tahun, seperti: (1) Mengetahui agama yang dianut; (2) Membiasakan diri beribadah; (3) Memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat, dsb); (4) Membedakan perilaku baik dan buruk; (5) Mengetahui ritual dan hari besar agama; (6) Menghormati agama orang lain.

Agar mempunyai kepribadian yang baik, yang dilandasi dengan nilai moral dan agama. Dengan diberikannya landasan pendidikan moral dan agama, seorang anak taman kanak-kanak dapat belajar membedakan perilaku yang benar dan salah. Tahap perkembangan moral agama menurut (Kohlberg, 2019) adalah ukuran dan tinggi rendahnya moral seseorang berdasarkan perkembangan penalaran moralnya, seperti yang diungkapkan

oleh Laurence Kohlberg. Kohlberg memaparkan tahap perkembangan moral ada 3 di antaranya: prekonvensional reasoning, conventional reasoning, dan postconventional.

## METODE

Data dikumpul melalui triangulasi teknik untuk meningkatkan validitas, yaitu: (1) Observasi: Menggunakan lembar observasi guru dan anak untuk mencatat perilaku moral agama selama kegiatan pembiasaan (misalnya, berdoa, berbagi, bersyukur, dan bertanggung jawab). (2) Wawancara: Pedoman wawancara semi-terstruktur kepada kepala sekolah (Ibu Siti Aminah) dan guru kelas (Ibu Jasmalina, A.Ma.) untuk mendapatkan data kualitatif tentang kondisi awal dan dampak tindakan. (3) Dokumentasi: Foto kegiatan, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), jurnal refleksi, dan dokumen sekolah seperti profil TK, sarana-prasarana, dan data siswa.

Instrumen Penelitian Instrumen utama adalah lembar observasi dengan indikator perkembangan moral agama yang disesuaikan dengan Permendikbud No. 137 Tahun 2014, mencakup aspek mengenal agama, membiasakan ibadah, memahami perilaku mulia, dan membedakan baik-buruk. Penilaian menggunakan skala:

- BB (Belum Berkembang): 0-25%
- MB (Mulai Berkembang): 25-50%
- BSH (Berkembang Sesuai Harapan): 50-75%
- BSB (Berkembang Sangat Baik): 75-100%

## Prosedur Penelitian

1. Pra Siklus: Observasi awal untuk mengidentifikasi masalah (moral agama rendah karena kurangnya praktik langsung).
2. Siklus I: Perencanaan RPPH dengan fokus pembiasaan berdoa dan berbagi; pelaksanaan kegiatan pijakan pagi, inti (pengenalan konsep, praktik, seni), dan penutup; observasi dan refleksi untuk perbaikan.
3. Siklus II: Perbaikan berdasarkan refleksi Siklus I, dengan fokus pembiasaan bersyukur dan bertanggung jawab; prosedur serupa hingga mencapai kriteria keberhasilan (minimal 75% anak pada kategori BSB).

Analisis Data Data kualitatif dianalisis secara deskriptif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Assingily, 2021; Miles & Huberman, 1992). Data kuantitatif dihitung dalam persentase perkembangan dan disajikan dalam tabel serta grafik untuk membandingkan pra siklus, Siklus I, dan Siklus II.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

Taman Kanak-Kanak Ceria Abadi merupakan lembaga pendidikan swasta yang didirikan pada 2 Januari 2005 dengan nomor izin operasional 4221/296/PDK/2006. Sekolah ini memiliki visi "Sehat, Ceria, dan Mandiri" serta misi menanamkan cinta agama sejak dini, membentuk pribadi sehat-gembira, dan generasi mandiri-berani. Tenaga pendidik terdiri dari 3 guru berkualifikasi, dengan sarana-prasarana yang memadai seperti ruang belajar, alat permainan edukatif, dan fasilitas ibadah. Kondisi ini mendukung implementasi metode



pembiasaan karena rutinitas harian (pijakan pagi, iqrar, doa, dan makan bersama) dapat dimanfaatkan sebagai media penanaman nilai agama.

### ***Kondisi Awal (Pra Siklus)***

Pada observasi pra siklus (27 Januari 2025), ditemukan bahwa moral agama anak masih rendah. Dari 10 anak, 4 anak (40%) berada pada kategori BB dan 6 anak (60%) pada MB. Anak-anak cenderung belum konsisten berdoa sebelum makan, jarang berbagi mainan secara sukarela, dan kurang menunjukkan sikap syukur atau tanggung jawab (misalnya, merapikan mainan setelah bermain). Hal ini diduga karena metode pengajaran guru lebih berorientasi verbal tanpa praktik berulang, sehingga nilai agama belum terinternalisasi sebagai kebiasaan.

### ***Pelaksanaan dan Hasil Siklus I***

Pertemuan 1 (6 Februari 2025): Pembiasaan Berdoa Kegiatan dimulai dengan pijakan pagi (salam, senam, iqrar, dan doa harian), dilanjutkan pengenalan doa sehari-hari, praktik berdoa bersama, dan seni membuat kartu doa. Hasil observasi: 3 anak (30%) BB, 3 anak (30%) MB, 4 anak (40%) BSH, dan 0% BSB. Peningkatan terlihat pada sebagian anak yang mulai mengikuti doa, tetapi masih ada yang malu atau lupa.

Pertemuan 2 (13 Februari 2025): Pembiasaan Berbagi Fokus pada pengenalan konsep berbagi, praktik berbagi makanan/mainan, dan diskusi pengalaman. Hasil: 0% BB, 0% MB, 3 anak (30%) BSH, dan 7 anak (70%) BSB. Anak-anak mulai mau bergantian mainan dan berbagi camilan tanpa dipaksa. Refleksi Siklus I menunjukkan metode pembiasaan mulai efektif, tetapi perlu penguatan motivasi melalui media seni dan permainan agar anak lebih antusias.

### ***Pelaksanaan dan Hasil Siklus II***

Pertemuan 1 (20 Februari 2025): Pembiasaan Bersyukur Perbaikan dari Siklus I dengan penambahan kegiatan seni (kerajinan tangan ungkapan syukur) dan penguatan doa syukur. Hasil: 0% BB, 0% MB, 2 anak (20%) BSH, dan 8 anak (80%) BSB. Anak-anak semakin lancar mengucap "Alhamdulillah" setelah menerima sesuatu.

Pertemuan 2 (26 Februari 2025): Pembiasaan Bertanggung Jawab Kegiatan mencakup tugas merapikan ruang bermain, diskusi pentingnya tanggung jawab, dan refleksi bersama. Hasil akhir: 10 anak (100%) BSB. Semua anak menunjukkan perilaku mulia seperti berdoa rutin, berbagi sukarela, bersyukur, dan bertanggung jawab (merapikan mainan sendiri).

### ***Pembahasan***

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan moral agama anak dari pra siklus (rata-rata 60% MB) hingga akhir Siklus II (100% BSB). Hal ini selaras dengan teori pembiasaan (Ayi Olim, 2010) yang menyatakan bahwa penanaman nilai moral lebih efektif melalui rutinitas berulang daripada pengajaran verbal semata. Metode ini berhasil menginternalisasi nilai-nilai Islam seperti doa, syukur, dan akhlak mulia, sesuai hadis Nabi Muhammad SAW tentang penyempurnaan akhlak.

Peningkatan juga didukung oleh prinsip Kohlberg (prekonvensional ke conventional reasoning) di mana anak mulai patuh pada norma eksternal (guru) hingga internal

(kebiasaan sendiri). Faktor pendukung: kolaborasi guru-peneliti, penggunaan media seni, dan rutinitas sekolah. Kendala awal seperti kurangnya minat anak berhasil diatasi melalui refleksi dan perbaikan siklus. Temuan ini memperkuat kajian sebelumnya (Fitriani, 2019; Jamilah Amalia, 2023) bahwa pembiasaan efektif untuk anak usia dini karena sesuai dengan tahap perkembangan psikologis mereka yang konkret-operasional.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelolan dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa meningkatkan moral agama anak usia 4-5 melalui metode pembiasaan pada anak dengan hasil yang memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan pada setiap siklusnya. Pada pra siklus mencapai 40% pada kategori belum berkembang dan 60% pada kategori anak mulai berkembang. Dan setelah dilakukan tindakan pada siklus I pertemuan ke-1 dengan metode pembiasaan moral agama 40% dan kategori mulai berkembang dan 60% pada siklus I pertemuan ke-2 mengalami peningkatan yaitu 50% dan kategori berkembang sesuai harapan 50%. Selanjutnya pada siklus II yang dilaksanakan dengan metode bercerita skor meningkat secara signifikan. Pada siklus II pertemuan ke-1 dengan skor anak menjadi 50% dengan kategori mulai berkembang dan 50% berkembang sesuai harapan. Pada siklus II pertemuan ke-2 kemampuan bahasa pada anak meningkat secara optimal dengan skor 100% berkembang sangat baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andri Hardiyana. (2022). Model pembelajaran untuk meningkatkan perkembangan moral agama anak usia dini 4-5.
- Arum Melati. (2020). Penerapan metode pembiasaan dalam mengembangkan nilai-nilai moral agama anak usia dini.
- Assingily, M. S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas: Membenahi Pendidikan dari Kelas*. Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya.
- Azkiyatun Nurlailiyah. (2023). Kegiatan pembiasaan dalam mengembangkan nilai agama dan moral pada anak usia dini.
- Buhut Al-Athfal, Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini, 1(1), 1-15.
- Faisal Ismail. (1997). Pengertian agama dan religiositas.
- Fitriani. (2019). Peningkatan perkembangan moral anak melalui metode pembiasaan ucapan, tolong, maaf, dan terima kasih.
- Husin, Harianto. (2020). Menerapkan metode pembelajaran nilai moral agama pada anak usia dini.
- Jamilah. (2014). Panduan pendidikan anak usia dini.
- Jamilah Amalia. (2023). Meningkatkan nilai agama anak usia dini 4-5 tahun melalui metode pembiasaan.
- Joan Imanuel Hanna Pangemanan. (2023). Pengertian moral para ahli.
- Marzuki. (2004). Moral agama sebagai penyejuk jiwa.
- Mutiah, E., & Srikandi, S. (2021). Konsep perkembangan kreativitas AUD.
- Novia Safitri. (2019). Penanaman nilai-nilai moral dan agama anak usia dini.
- Nurtina Irsad Rusdiani. (2023). Penguatan moral agama anak usia dini melalui pembiasaan sholat.

- Ratih Rusmayanti. (2020). Penggunaan metode pembiasaan dalam meningkatkan perilaku moral anak.
- Siti Hasanah. (2023). Pembelajaran moral agama dalam meningkatkan karakter anak usia dini.
- Utia Virli Susanti. (2020). Metode pembiasaan dalam perkembangan moral dan nilai-nilai agama.
- Yunita Sari. (2023). Peran guru dalam mengembangkan nilai karakter moral dan agama anak usia dini.